



---

**JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT**

---

# **PENAMAS**

**Volume 32, Nomor 2, Juli - Desember 2019**  
**Halaman 219 - 464**

---

---

**DAFTAR ISI**

---

---

|                                                                                                                                       |           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| LEMBAR ABSTRAK -----                                                                                                                  | 219 - 232 |
| CERITA YAJID CILAKA: TRANSFORMASI TEKS SASTRA SYI'AH-SUNNI DI JAWA<br>ABAD XIX                                                        |           |
| Abdullah Maulani dan Rahmatia Ayu -----                                                                                               | 233 - 248 |
| PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA<br>PEMBELAJARAN KETERAMPILAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1<br>KABUPATEN GARUT |           |
| Juju Saepudin -----                                                                                                                   | 249 - 266 |
| INTERNET BAGI PEREMPUAN SALAFI: RUANG INTERAKSI DAN EKSPRESI                                                                          |           |
| Murida Yunailis -----                                                                                                                 | 267 - 280 |
| PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KOMPETENSI SPIRITUAL PADA PEMBELAJARAN<br>IPA DI MADRASAH ALIYAH (MA)                                       |           |
| Moh Sodik -----                                                                                                                       | 281 - 292 |
| DESA PULAU PANJANG SERANG BANTEN TERHADAP TRADISI LOKAL<br>"SEDEKAH LAUT"                                                             |           |
| Ismail -----                                                                                                                          | 293 - 304 |
| TRADISI LISAN BALAWAS SUMBAWA REPRESENTASI ISLAM SEBAGAI DOA<br>KESELAMATAN                                                           |           |
| Muhammad Saleh -----                                                                                                                  | 305 - 324 |





|                                                                                                                 |           |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN AKHLAK DAN KEMANDIRIAN ABH (STUDI KASUS DI LPKA KELAS 1 TANGERANG) |           |
| M. Hidayat Ginanjar, Moch. Yasykur dan Rahendra Maya -----                                                      | 325 - 340 |
| MODEL REVITALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBERDAYAAN KEARIFAN LOKAL BETAWI                         |           |
| Abdul Fadhil, Andy Hadiyanto, Ahmad Hakam, Amaliyah, dan Dewi Anggraeni -----                                   | 341 - 358 |
| GERAKAN KARISMATIK KATOLIK DAN PROTESTAN SEBUAH PERSPEKTIF KOMPARATIF                                           |           |
| Adison Adrianus Sihombing -----                                                                                 | 359 - 372 |
| KONVERSI DAN DISKRIMINASI TERHADAP MUALAF DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)                                   |           |
| Fatimah -----                                                                                                   | 373 - 384 |
| MODAL SOSIAL DAN DIALOG ANTAR AGAMA: STRATEGI PENINGKATAN HARMONI ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA               |           |
| Saifudin Asrori -----                                                                                           | 385 - 408 |
| PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP <i>SELF-EFFICACY</i> WIDYAISSWARA                                        |           |
| Martatik -----                                                                                                  | 409 - 426 |
| POTRET KERUKUNAN UMAT BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA OHOIDERTAWUN, KABUPATEN MALUKU TENGGARA          |           |
| Sabara -----                                                                                                    | 427 - 444 |
| RESOLUSI KONFLIK MELALUI MEDIASI: KASUS PENGUSIRAN BIKSU DI TANGERANG                                           |           |
| Abdul Jamil Wahab dan Zaenal Abidin Eko Putro -----                                                             | 445 - 460 |
| PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT -----                                                    | 461 - 464 |



## DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 32 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2019 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System* (OJS). Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 10 (sepuluh) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Mulai edisi tahun 2018, Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun ini juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia); Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam, M.A. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia);



Prof. Dr. H. Imam Tholikhah, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam La Roiba Bogor); H. Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor); Prof. Dr. H. Zulkifli Harmi, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. H. Abdul Azis, M.A. (Universitas Islam Jakarta); Fuad Fakhruddin, Ph.D (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Lukman Hakim, Ph.D (Universitas Muhammadiyah Jakarta); dan Prof. Dr. H. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 32 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2019 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta) dan Ahmad Noval, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Desember 2019  
Dewan Redaksi





---

---

## MODEL REVITALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBERDAYAAN KEARIFAN LOKAL BETAWI

### MODELS OF MULTICULTURAL VALUE REVITALIZATION THROUGH THE EMPOWERMENT OF BETAWI LOCAL WISDOM

---

---

**ABDUL FADHIL, ANDY HADIYANTO, AHMAD HAKAM,  
AMALIYAH DAN DEWI ANGGRAENI**

**Abdul Fadhil, Andy  
Hadiyanto, Ahmad  
Hakam, Amaliyah dan  
Dewi Anggraeni**

Universitas Negeri Jakarta  
Jl. Rawamangun Muka,  
No. 14 Rawamangun, Kota  
Jakarta Timur.

Email: [abdul\\_fadhil@unj.ac.id](mailto:abdul_fadhil@unj.ac.id),  
[abunayeera@gmail.com](mailto:abunayeera@gmail.com),  
[ahamd-hakam@unj.ac.id](mailto:ahamd-hakam@unj.ac.id),  
[Ikhwanshafa@ymail.com](mailto:Ikhwanshafa@ymail.com),  
[dewianggraeni@unj.ac.id](mailto:dewianggraeni@unj.ac.id)

Naskah Diterima:  
Tanggal 18-24 Oktober  
2018;  
Revisi 11 November 2018-12  
Desember 2019;  
Disetujui 27 Desember 2019.

#### **Abstract**

*This research aimed to find a model of revitalizing multicultural values through local wisdom. This research used a descriptive qualitative method. The technique of collecting data was by questionnaires, observation and interviews. The research results: The Eid (lebaran) traditions brought up respect and tolerance attitude, such as allowing people to visit without considering ethnicity, religion and social strata. The Eid (lebaran) traditions fostered a caring attitude, such as providing food and drinks to every guest who came. The Eid (lebaran) traditions emerged empathy, such as forgiving each other between family and neighbors. The process of revitalizing multicultural values was through religious ceremonies and religious days. There were two revitalization factors: the motive of cause and achieving the goal.*

**Keywords:** Revitalization, Multicultural Values, Local Wisdom

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menemukan model revitalisasi nilai multikultural melalui pemberdayaan kerifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan, angket, observasi dan wawancara. Hasil penelitian: tradisi lebaran memotivasi sikap menghormati dan menerima perbedaan, seperti mempersilahkan orang bertamu tanpa mempertimbangkan etnik, agama serta starata sosial. Tradisi lebaran, memotivasi sikap peduli, seperti memberikan makanan dan minuman kepada setiap tamu yang datang. Tradisi lebaran, memotivasi sikap religi, seperti saling memaafkan atas segala kesalahan pada keluarga dan tetangga. Proses revitalisasi nilai multikultural: melalui upacara keagamaan, dan pelaksanaan hari besar keagamaan. Faktor revitalisasi ada dua: motif sebab dan mencapai tujuan.

**Kata Kunci:** Revitalisasi, Nilai Multikultural, Kearifan Lokal



## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam bahasa, tarian, masakan dan adat istiadat, keragaman ini menunjukkan penduduk Indonesia adalah penduduk pluralisme. Kemajemukan adalah sarana untuk menumbuhkan dan melestarikan identitas bangsa Indonesia. Yakni memiliki sikap solidaritas, sikap empati, toleransi, dan sikap penerimaan serta penghormatan kepada perbedaan kepercayaan dalam beragama, budaya dan bahasa daerah.

Nilai-nilai kemajemukan atau nilai-nilai multikultural mereduksi dengan kehadiran budaya luar dan pengaruh globalisasi, Konsekuensi mereduksinya sikap-sikap yang menjadi identitas bangsa Indonesia adalah muncul konflik antar suku dan pemeluk agama serta hilangnya kecintaan terhadap tradisi lokal.

Konflik di Indonesia cenderung diakibatkan oleh aspek multireligi, dan multikultur. Salah satu bentuk konflik dari aspek multireligi adalah, benturan antar pemeluk agama, bahkan antar penganut mazhab, aliran atau sekte dalam satu agama pun bisa terjadi. Faktornya bisa beragam, sebagian kadang karena dimotori kepentingan politik, sebagian karena faktor in group dan out group yang terlampau kental. Dalam keadaan normal, lazimnya tidak terlampau terlihat adanya diskriminasi religius, atau konflik antar religi (antar subreligi). Semua pemeluk agama di Indonesia bisa hidup berdampingan tanpa halangan. Jika ada konflik, pasti ada pemicu lain yang turut berperan. Pemeluk Islam "fundamentalis" yang suka dikatakan "ekstrimis" itu pun, sebagian perilakunya ada unsur politis di dalamnya.

Konflik agama yang lazim muncul adalah karena adanya anggapan penodaan kesucian agama. Misalnya oleh aliran-aliran

kepercayaan yang mengatasnamakan agama Islam, tetapi sebenarnya jauh menyimpang dari ajaran Islam. Keberagaman (religiusitas) di Indonesia juga pada dasarnya akomodatif, terutama terkait dengan "tradisi budayanya". Lebaran sebagai contoh, tidak hanya "dirayakan" oleh umat Islam, umat yang lain pun ikut "merayakannya" dengan caranya sendiri-sendiri. Perayaan tahun baru Masehi dirayakan pula oleh anak-anak muda Islam.

Tradisi lebaran adalah salah satu tradisi lokal bangsa Indonesia yang unik dan jarang dimiliki Negara lain. Setiap daerah di Indonesia pada umumnya memiliki tradisi lebaran, antara lain di Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi serta Jawa. Tradisi lebaran masyarakat Jawa dikenal dengan istilah lebaran ketupat, tradisi lebaran masyarakat Betawi dikenal dengan istilah lebaran Betawi. Proses tradisi lebaran antar daerah di Indonesia memiliki keunikan tersendiri, misal di Jawa, pelaksanaan lebaran dilakukan setelah hari ketujuh di bulan Syawal. Kegiatan lebaran diisi dengan silaturahmi dan tradisi makan ketupat serta saling memaafkan atas segala kesalahan.

Tradisi lokal yang berkembang di masyarakat, diakui dan terbukti berguna untuk menguatkan kohesi sosial, meneguhkan jati diri, mengurai masalah bersama, dan memajukan budaya. Kearifan lokal, atau dalam terminologi fikih dikenal dengan al-'urf. Kearifan lokal merupakan salah satu dasar penetapan hukum Islam, hal ini menyiratkan arti (1) perlunya kontekstualisasi Islam agar artikulasi ajarannya dalam memandu kehidupan tidak lepas-konteks, (2) kebaikan/kebenaran sangat mungkin ditemukan "di luar teks", di mana fungsi teks tinggal mengafirmasinya, dan (3) teks bersifat terbatas, sedangkan realitas bersifat tak terbatas sehingga interpretasi teks perlu memperhatikan dinamika realitas kehidupan.



Bukti historis kearifan lokal menunjukkan, ijtihad dalam artian aktivasi intelektual bernafaskan ajaran Islam untuk memajukan kebudayaan telah berhasil melahirkan masa keemasan dunia Islam. Pada masa itu, pelbagai capaian kultural-intelektual ditorehkan dan sekaligus menandai lahirnya budaya Islam kosmopolit. Pilar-pilar yang menopang budaya Islam kosmopolit ini adalah (1) inklusivisme, yaitu keterbukaan diri terhadap unsur positif dari luar dan berusaha mengembangkannya secara kreatif, (2) humanisme, yaitu apresiasi yang tinggi terhadap potensi dan nilai dasar kemanusiaan, (3) toleransi, yaitu kebesaran jiwa dalam menyikapi perbedaan pendapat, dan (4) kebebasan (demokrasi) dalam berpendapat dan berpikir.

Revitalisasi nilai-nilai multikultural melalui kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkan di atas kebudayaan yang dimiliki. Maka dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk sintesa dari unsur sosio-kultural dan sosio keagamaan yang tujuannya adalah merekatkan kembali hubungan antar sesama masyarakat yang tereduksi perebutan kepentingan politik maupun ekonomi.

Revitalisasi nilai-nilai multikultural melalui tradisi lokal bukan hanya berwujud hajatan besar yang dilakukan satu kali saja tapi utamanya adalah nilai-nilai dalam tradisi lokal dapat diimplementasikan secara berkesinambungan. Proses implementasi budaya memerlukan kesadaran dari masyarakat, serta kebijakan pemerintah setempat dan para tokoh masyarakat untuk saling menjaga dan melestarikan kebudayaan daerah, menciptakan serta menjaga harmonisasi budaya dan paham agama yang ada di Indonesia secara humanis serta ekonomis.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini fokus pada permasalahan: 1) nilai-nilai multikultural apa saja yang terkandung dalam tradisi lebaran masyarakat Betawi; 2) bagaimana proses pembudayaan nilai multikultur pada tradisi lokal Islam (tradisi lebaran) masyarakat Betawi, dan 3) bagaimana desain pengintegrasian kearifan lokal (tradisi lebaran) dengan nilai multikultural?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) menemukan model revitalisasi atau pembudayaan nilai-nilai multikultural yang bersifat permanen sekalipun menghadapi berbagai tantangan dari luar dan pengaruh globalisasi; dan 2) menemukan faktor-faktor yang dapat memotivasi masyarakat untuk mewujudkan nilai-nilai multikultural pada tradisi lokal Islam (tradisi lebaran) masyarakat Betawi Cakung.

Kegunaan penelitian adalah: 1) model revitalisasi dapat dijadikan aplikasi dalam membudayakan sikap toleransi, empati, dan solidaritas terhadap sesama manusia tanpa memandang perbedaan paham keagamaan, keyakinan, suku, budaya, dan lain-lain; 2) desain pengintegrasian kearifan lokal dan kegiatan sosial ekonomi, dapat membudayakan rasa kepedulian, kasih sayang, toleransi terhadap sesama manusia, sehingga jika muncul konflik antar budaya, suku, paham keagamaan dapat diminimalisir karena kuatnya kohesi sosial ekonomi antar masyarakat yang berbasis pada keuntungan dan kenyamanan bersama.

## **Kerangka Konseptual**

### *Makna Multikultural*

Multikulturalisme mempunyai dua pengertian yakni "multi" bermakna plural, sedangkan "kultural" bermakna budaya. Pengertian multukulturalisme adalah pengakuan atas



keaneragaman budaya. Pengakuan terhadap perbedaan mempunyai implikasi kepada politik, ekonomi dan sosial. Multikulturalisme identik dengan pluralisme yang berorientasi pada prinsip demokrasi dan hak hidup suatu kelompok masyarakat yang terdiri dari beragam budaya (Tilaar, 2004: 82)

Multikulturalisme sebagaimana dikemukakan Berkson, berpandangan bahwa masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya, memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis. Teori ini sama sekali tidak meminggirkan identitas budaya tertentu, termasuk identitas budaya kelompok minoritas sekalipun. Bila dalam suatu masyarakat terdapat individu pemeluk agama Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu, maka semua pemeluk agama diberi peluang untuk mengekspresikan identitas keagamaannya masing-masing.

Bila individu dalam suatu masyarakat berlatar belakang budaya Jawa, Madura, Betawi, dan Ambon, misalnya, maka masing-masing individu berhak menunjukkan identitas budayanya, bahkan diizinkan untuk mengembangkannya. Masyarakat yang menganut teori ini, terdiri dari individu yang sangat pluralistik, sehingga masing masing identitas individu dan kelompok dapat hidup dan membentuk mosaik yang indah (Sapendi, 2015: 97)

Multikulturalisme merupakan pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu dan lainnya. Multukulturalisme adalah menghargai dan berusaha melindungi keragaman kultural. Multukulturalisme merupakan cara pandang kehidupan manusia. Multukulturalisme merupakan sebuah cara pandang dan etos beretika manusia terhadap berbagai macam

keragaman dan perbedaan budaya, agama, politik serta ekonomi. Keharmonisan dan keuntungan akan diperoleh dari multikultural jika memiliki cara pandang positif terhadap perbedaan-perbedaan tersebut, seperti mengakui, menerima dan menghargai setiap budaya dan kepercayaan agama yang dianut oleh seseorang.

### *Nilai-nilai Multikultural*

Nilai-nilai multikultural adalah sebuah sifat dan etos serta etika kerja yang harus diimplementasikan dalam berinteraksi pada sesama manusia. Nilai multikultural menurut James A. Bank, adalah nilai-nilai yang didasarkan pada kesadaran bahwa kemajemukan sebuah keniscayaan bagi umat manusia. Lebih lanjut dikatakan oleh Bank bahwa manusia tidak hanya percaya bahwa keragaman atau kemajemukan itu ada tapi juga mampu mengimplementasikan kemajemukan dalam kehidupan sehari-hari (Yaqin, 2015: 106). Adapun bentuk nilai-nilai multikultural antara lain: demokrasi, torelansi, kemanusiaan dan keadilan.

Nilai demokrasi ini memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang diberi hak untuk menentukan pilihannya terhadap agama. Islam tidak mengajarkan doktrin pemaksaan untuk memilih agama tertentu oleh suatu pihak terhadap pihak yang lain. Prinsip ini memberikan isyarat bahwa Islam tidak mengajarkan doktrin rasisme, yang menempatkan suatu kelompok secara superior atas kelompok yang lain karena faktor ras dan etnik (Aly, 2015: 12)

Nilai kemanusiaan pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya. Demikian

halnya nilai toleransi hidup bermasyarakat, dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya (Supriyanto, 2015: 131).

### *Kearifan Lokal*

Kearifan lokal, menurut John Haba sebagaimana dikutip oleh Irwan Abdullah, kearifan lokal adalah berpedoman atau mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat (Suprpto, 2013: 26)

Kearifan lokal merupakan hasil dari akal budi manusia dalam bentuk pengetahuan dan keyakinan serta adat kebiasaan yang diyakini kebenarannya dalam kehidupan manusia (Umi Chotimah, 2018: 20). Pengertian kearifan lokal tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sebagai idiologi, identitas bangsa dan aplikasi untuk memotivasi seseorang mempertebal kohesi sosial dan keagamaan.

Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan atau sastra tulis) sebagai refleksi masyarakat penuturnya, tetapi terdapat dalam berbagai bidang kehidupan nyata, seperti filosofi dan pandangan hidup, kesehatan dan arsitektur. Dalam dialektika hidup-mati (sesuatu yang hidup akan mati) tanpa pelestarian dan revitalisasi, kearifan lokal pun suatu saat akan mati. Bisa jadi nasib kearifan lokal mirip pusaka warisan leluhur, yang setelah sekian generasi akan lapuk dimakan rayap.

Kearifan lokal sering kali terkalahkan oleh sikap masyarakat yang makin pragmatis, yang akhirnya lebih berpihak pada tekanan dan kebutuhan ekonomi. Sebagai contoh, di salah satu wilayah hutan di Jawa Barat, mitos pengeramatan hutan yang sesungguhnya bertujuan melestarikan hutan/ alam telah kehilangan tuahnya sehingga masyarakat sekitar dengan masa bodoh membat dan mengubahnya menjadi lahan untuk berkebun sayur. Ungkapan Jawa tradisional, mangan ora mangan waton kumpul (biar tidak makan yang penting kumpul dengan keluarga), sekarang pun makin kehilangan maknanya. Banyak perempuan pedesaan yang berbondong-bondong mendaftarkan diri untuk bekerja di manca negara dengan risiko terpisah dari keluarga daripada hidup menanggung kemiskinan dan kelaparan.

### *Etnik Betawi*

Betawi merupakan etnik yang memiliki keragaman budaya, bahasa, kuliner. Kebudayaan Betawi merupakan akulturasi dari budaya China, Portugis, Arab, India dan Sunda. Penanda kebudayaan Betawi dipengaruhi budaya China, yakni logat atau cara dialek masyarakat Betawi, sedangkan bahasa yang digunakan kosa katanya mengandung unsur serapan dari China dan Arab.

Ciri kebudayaan etnik Betawi dibagi dua yakni: Betawi Tengah (Betawi Kota) dan Betawi Pinggiran, yang pada masa pemerintahan Hindia Belanda disebut Betawi Ora. Berdasarkan geografis, etnik Betawi dibagi menjadi Betawi Tengah (Kota), Betawi Pesisir, dan Betawi Pinggir (Udik/Ora). (Windarsih, 2013) Betawi Tengah atau Betawi kota berdomisili dibagian kota Jakarta yakni sekarang berada di daerah Jakarta Pusat, dan Selatan, gaya bahasa masyarakat Betawi kota

adalah diakhiri kalimatnya dengan e, misal kenapa jadi kenape. Karakteristik etnik Betawi saat ini hanya tinggal dialek saja yang bisa membedakan antara Betawi kota, pinggir dan pesisir.

Betawi pesisir adalah masyarakat Betawi yang menetap dipesisir pantai seperti daerah Tanjung Priuk, dan Tangerang. Dialek mereka berbeda dengan dialek Betawi kota. Masyarakat Betawi pesisir dialektanya dipengaruhi oleh budaya China dan Portugis. Salah satu penanda masyarakat Betawi pesisir dipengaruhi oleh budaya portugis adalah peninggalan Keroncong Tugu yang banyak dimainkan dan dilestarikan oleh orang keturunan Portugis. Sampai saat ini mereka masih melestarikan Keroncong Tugu, mereka menetap di daerah Budi Darma Tugu Jakarta Utara. Oleh karena itu keroncong dinamakan dengan "Keroncong Tugu".

Betawi pinggir adalah masyarakat Betawi yang tinggal di pinggir kota. Peradaban Betawi pinggir dahulu kala lebih rendah dibandingkan Betawi kota dan pesisir, akan tetapi pada saat ini keberadaan Betawi pinggir secara peradaban sudah lebih maju karena pengaruh pendidikan, perekonomian dan industri. Keberadaan Betawi pinggir secara geografis semakin jauh dari wilayah Jakarta, hal ini dipengaruhi dengan pembangunan kawasan industri yang banyak dibangun di wilayah pinggir Jakarta. Akan tetapi pelestarian budaya Betawi masih tetap berlangsung dikalangan masyarakat Betawi pinggir. Misal upacara perkawinan, upacara kematian, upacara khitanan, dan upacara kelahiran. Ada beberapa unsur tradisi yang mulai tidak dilakukan oleh masyarakat Betawi pinggir yang berdomisili di wilayah Jakarta, seperti pada upacara perkawinan. Banyak unsur yang tidak dilakukan misalnya tiga hari perkawinan, ngunduh mantu, Akan tetapi bagi masyarakat Betawi pinggir yang

berada di wilayah luar Jakarta seperti Bekasi, Tambun dan Cikarang masih banyak yang menjalankan tradisi tersebut. Tradisi Betawi yang masih melestari hingga saat ini adalah tradisi lebaran baik dilingkungan Betawikota, Betawi pinggir maupun Betawi pesisir.

### *Tradisi Lebaran Betawi*

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh suatu masyarakat. Selain itu, tradisi juga berperan sebagai media untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat (Amin, 2017: 272), Betawi adalah sebuah etnik yang berdomisili di Jakarta. Masyarakat Betawi telah menetap di Jakarta sebelum Jan Pieter Zoon Coen membakar kota Batavia pada tahun 1619. Sagiman MD menyatakan etnik Betawi telah menetap di Jakarta sejak Zaman batu baru atau Neolithicum, yakni 1500 SM. (Purbasari, 2010: 2). Masyarakat Betawi adalah penghuni lama kota Jakarta walaupun ada etnik lain yang juga mendiami daerah Batavia pada dahulu kala dan pada saat ini.

Masyarakat Betawi tetap sebagai perwakilan etnik di DKI Jakarta. Banyak faktor yang bisa menandakan etnik Betawi adalah perwakilan etnik daerah Jakarta: mayoritas suku Betawi masih mendiami kota Jakarta. Budaya Betawi sering sebagai icon ibu kota Jakarta. Penghargaan dan penghormatan yang diberikan oleh pemerintah bahwa budaya Betawi adalah icon budaya DKI Jakarta, seperti pelestarian lebaran Betawi, cagar budaya Betawi di DKI Jakarta, menunjukkan pemerintah mengakui etnik Betawi sebagai etnik utama kota Jakarta.

Tradisi lebaran Betawi merupakan akulturasi dari berbagai budaya Jawa, Tionghoa dan Islam. Satu contoh akulturasi tradisi lebaran Betawi dipengaruhi budaya Tionghoa adalah pemberian angpau kepada



kaum muda. Adapun penanda bahwa lebaran Betawi sebagai akulturasi budaya Islam adalah kegiatan silaturahmi dan saling memberi maaf. Tradisi lebaran Betawi juga hasil akulturasi budaya Jawa yakni makanan ketupat, bahkan Sunan Kalijaga menjadikan ketupat sebagai alat mediasi menyebarkan agama Islam (Blongkod, 2014: 6).

Tradisi lebaran Betawi yang masih berlangsung pada saat ini merupakan akulturasi budaya China dan Arab. Adapun budaya Jawa hampir tidak ditemukan khususnya masyarakat Betawi pinggir. Penanda tradisi China dominan mempengaruhi tradisi lebaran Betawi adalah makanan khas China yakni kue keranjang dan pemberian angpau. Tradisi lebaran masyarakat Betawi pinggir juga dipengaruhi budaya Arab, hal ini ditandai dengan gaya berpakaian masyarakat Betawi pinggir ketika melakukan shalat Idul Fitri, kaum laki-laki umumnya berpakaian layaknya orang Arab. Yakni memakai baju Gamis beserta ikat kepala yang disebut "igel". Pemandangan pagi hari ketika Idul Fitri seperti berada di Negara, Arab karena banyak kaum laki-laki yang menggunakan pakaian Gamis Arab beserta sorban dan ikat kepala.

Upaya melestarikan dan revitalisasi tradisi lebaran Betawi mendapat dukungan dari pemerintah DKI Jakarta. Lebaran Betawi merupakan salah satu program unggulan pemerintah Daerah DKI Jakarta, bekerjasama dengan Badan Musyawarah (BAMUS) Betawi. Lebaran Betawi pertama kali dilaksanakan pada tahun 2008 di lapangan Banteng Jakarta Pusat. Kemudian setiap tahun berpindah tempat secara bergilir, seperti pada tahun 2009 di Ragunan Pasar Minggu Jakarta Selatan. Tahun 2010 di Sentra Primer Puri Indah Jakarta Barat, tahun 2011 di PIK Cakung Jakarta Timur, 2012 di Kelapa Gading

Jakarta Utara, dan tahun 2013 di Area Monas Jakarta Pusat.

Kegiatan melestarikan tradisi lebaran Betawi berawal adanya keinginan dari H. Amrullah Asbah, agar tradisi orang Betawi dalam melakukan lebaran yang berisi silaturahmi seorang anak kepada orang tua atau keluarga yang lebih tua dengan membawa hantaran agar direfleksikan di lapangan terbuka. Ide tersebut lalu diterima dan diagendakan menjadi program unggulan pemerintah DKI Jakarta setiap tahunnya.

Revitalisasi nilai multikultural merupakan suatu usaha untuk mewujudkan dan membudayakan nilai-nilai multikultural pada masyarakat Indonesia. Masyarakat Betawi khususnya yang berdomisili di wilayah Cakung memiliki motivasi yang tinggi untuk memelihara dan mengembangkan budaya Betawi. Salah satunya melalui perayaan lebaran. Motivasi yang tinggi, dukungan kerjasama antar warga, tokoh agama dan masyarakat serta pemerintah merupakan komponen yang akan mensukseskan pelestarian budaya di Indonesia serta pengimplementasian nilai-nilai multikultural. Salah satu cara membiasakan dan memberdayakan nilai-nilai multikultural yakni melalui revitalisasi budaya yang berlangsung pada kehidupan masyarakat, antara lain budaya yang bersumber dari kegiatan keagamaan. Seperti memperingati hari lebaran, maulid Nabi Muhammad, dan lain-lain. Pelaku revitalisasi budaya dan nilai-nilai multikultural adalah masyarakat, tokoh masyarakat dan agama serta pemerintah. Salah satu contoh revitalisasi budaya adalah tanggung jawab bersama yakni perayaan lebaran bersama warga DKI Jakarta yang diinisiasi oleh BAMUS Betawi, Pemerintah Daerah DKI Jakarta serta tokoh agama dan masyarakat.





Proses revitalisasi nilai multikultural melalui ritual keagamaan, lebih mudah membiasakan dan memberdayakannya karena seseorang melakukan sebuah tindakan dikarenakan malu atau takut. Adapun faktor yang melandasi seseorang takut atau malu salah satunya, karena aturan agama dan hukuman agama.

*The results of this study show there are personal factors in maintaining a culture of shame, Fear to God, i.e. 1) religious doctrine in the form of conviction requires one to carry out God's commands, 2) belief in God always influences human behavior and actions anytime and anywhere, 3) belief in asking for help from God (praying) can refrain themselves from behaving negatively (Izzatul Mardhiah, 2019)*

Revitalisasi nilai multikultural perlu dilakukan karena mulai mereduksi dikalangan masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fakta yang menunjukkan faktor terjadinya konflik antar pemeluk agama, suku dan budaya, di antaranya karena perbedaan paham dalam melaksanakan ajaran agama, merealisasi ritual budaya dan lain-lain. Dengan demikian sikap untuk menghormati dan menerima perbedaan cenderung mereduksi di kalangan masyarakat Indonesia.

Kearifan lokal merupakan sebuah keyakinan, paham, dan pandangan hidup, meliputi: kegiatan-kegiatan atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun, kesenian, seni bangunan, kuliner, pantun dan lain-lain. Kearifan lokal bukan hanya sebuah warisan leluhur tetapi juga sebagai wadah untuk menyatukan masyarakat yang majemuk. Kearifan lokal salah satunya adalah tradisi lebaran. Bagi umat muslim tradisi lebaran merupakan wadah untuk memupuk dan membudayakan sikap toleran, empati, solidaritas kepada sesama manusia.

Teori konflik menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab konflik adalah kesenjangan ekonomi dan kesenjangan

sosial serta perbedaan paham dalam berkomunikasi antar pemeluk agama (Irwandi, 2017). Berdasar teori konflik maka faktor-faktor tersebut harus dicarikan solusi supaya pemicu konflik pada aspek tersebut dapat diminimalisir.

Teori resolusi konflik menyatakan bahwa solusi dari konflik di antaranya adalah membangun komunikasi yang baik antar masyarakat, meminimalisir kesenjangan ekonomi dan sosial, memberikan hak otonomi yang sama, yakni keadilan dan kesetiaan. Berdasar teori resolusi konflik maka tradisi lebaran masyarakat Cakung dapat diintegrasikan dengan kegiatan sosial ekonomi, sehingga revitalisasi nilai-nilai multikultural bersifat permanen dari waktu ke waktu tanpa terpengaruh oleh tantangan dari budaya luar Indonesia dan globalisasi.

#### *Makna Revitalisasi*

Revitalisasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sebuah proses, cara menggiatkan atau menghidupkan kembali. Revitalisasi nilai-nilai multikultural adalah proses atau cara menumbuhkan nilai-nilai multikultural dalam masyarakat. Model revitalisasi adalah sebuah metode, pendekatan, strategi dalam menumbuhkan dan mengaktualisasi kembali nilai-nilai multikultural melalui tradisi lokal atau kearifan lokal.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Adapun Lokasi dan sampel penelitian adalah warga RW 07, RT 14 Cakung Barat Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan selama 6 (enam bulan), dimulai dari bulan Februari sampai Juli 2018. Sumber data (informan)





terdiri dari warga Cakung, tokoh agama, serta kajian pustaka tentang adat Betawi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Identifikasi Nilai-Nilai Multikultural Tradisi Lebaran Betawi Masyarakat Cakung**

Tradisi lebaran bagi masyarakat Betawi merupakan ungkapan rasa syukur atas kesuksesan menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Persiapan untuk menyambut hari lebaran dilakukan jauh hari sebelum akhir Ramadhan tiba. Adapun pernik-pernik yang harus dipersiapkan adalah mulai dari kebutuhan pangan sampai sandang. Kebutuhan yang harus disiapkan adalah pakaian baru, perlengkapan shalat dan uang untuk membagi angpau. Tradisi membeli baju baru atau pakaian baru sudah menjadi suatu tuntutan sekalipun tidak dilarang memakai pakaian yang lama. Tradisi membeli pakai baru umumnya digunakan untuk bersilaturahmi dengan orang tua, tetangga, serta keluarga besar lainnya. Kebutuhan lainnya yang harus dipersiapkan adalah menyiapkan sajian makanan beraneka ragam yang mencirikan kuliner khas Betawi antara lain: semur daging, dodol, tape dan uli ketan, opak, rengginang, geplak, wajik, serta kolang kaling atau buah bluhuk.

Persiapan untuk menyambut hari raya cenderung dirasa berat bagi kelompok ekonomi menengah ke bawah. Tetapi tradisi lebaran tetap dilakukan sekalipun minim persiapan makanan, hantaran, angpau dan pakain. Karena ada sebab dan tujuan yang ingin dicapai, antara lain dapat bersilaturahmi dengan orang tua, kerabat, saudara serta tetangga.

### **Melakukan Upacara Selamatan Pada Malam Takbiran**

Masyarakat Betawi di wilayah Cakung pada umumnya pada malam takbiran melakukan acara selamatan. Inti dari acara selamatan ini yaitu mengungkapkan rasa syukur pada Allah SWT, atas segala nikmat yang telah diberikan serta keberhasilan dalam menjalankan ibadah puasa. Pada acara selamatan juga memohon pada Allah SWT agar para almarhum dan almarhumah yang telah meninggal dunia dimaafkan segala dosanya dan ditempatkan di surge-Nya.

Narasumber menyatakan tempat upacara selamatan dapat dilakukan di rumah ataupun di masjid. Pada umumnya masyarakat Betawi saat ini lebih memilih selamatan di masjid karena dapat menghemat biaya karena hantaran atau hidangan yang disajikan dapat dilakukan secara gotong royong.

Peserta acara selamatan pada malam takbiran bukan hanya dari etnik Betawi tetapi dari berbagai etnik, hal ini mudah terjadi karena Jakarta adalah kota metropolitan yang dihuni oleh berbagai suku atau etnik di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Betawi bersikap terbuka pada setiap perbedaan suku, bahasa dan pemahaman keberagaman (Ustadz Lukman, 25 Januari 2018).

Narasumber mengatakan masyarakat Betawi memiliki sikap terbuka pada setiap suku bangsa Indonesia yang berdomisili di Jakarta, karena mereka adalah saudara dan kehadiran mereka juga menambah pendapatan dan bahkan menjadi saudara terjauh tetapi menjadi terdekat. Sebaliknya para urban yang berdomisili di wilayah Cakung, mereka merasa harus ikut menjadi bagian warga Cakung. Karena mereka hidup jauh dari keluarga maka harus berbuat baik dengan sesama tetangga tanpa



mempertimbangkan suku, agama dan strata sosial (Ibu Asih, 25 Januari 2018).

Tindakan atau kegiatan yang dilakukan warga Cakung pada tradisi lebaran Betawi adalah salah satu proses atau usaha menerapkan serta membudayakan nilai-nilai multikultural, adapun nilai-nilai tersebut terdapat pada setiap kegiatan lebaran masyarakat Betawi: melakukan acara selamatan, mengandung nilai-nilai multikulturalisme yakni menghormati sesama suku, gotong royong, empati dan sikap religi. Sikap gotong royong dan empati dalam tradisi selamatan muncul karena ada unsur simbiosis mutualisme antar etnik yang berdomisili di wilayah Cakung dan perlindungan serta dukungan dari penduduk etnik minoritas kepada etnik mayoritas, dalam hal ini masyarakat etnik Betawi wilayah Cakung. sebagai bentuk implementasi nilai-nilai multikulturalisme.

Kondisi tersebut yang menurut Ariesta (2016: 45) Multikulturalisme sebagai ideologi perlu artikulasinya dalam bentuk prakti, yaitu sebuah konsep idiologi bangsa yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, bukan untuk mencari perbedaan akan tetapi merayakan perbedaan atas satu tujuan yakni saling memberi manfaat dan bekerjasama. Manfaat dan gotong royong tidak akan terwujud tanpa adanya sebuah tindakan.

#### *Penerimaan Tamu (Open House) Pada Saat Lebaran*

Tahapan kedua dari tradisi lebaran adalah menyiapkan diri untuk menjadi tuan rumah yang baik hati dan ramah. Setelah shalat Idul Fitri suasana rumah di lingkungan Cakung menjadi ramai. Setiap rumah --terutama rumah-rumah yang dihuni oleh para orang yang sudah lanjut usia -- pintu rumah dibiarkan terbuka lebar-lebar dan makanan

serta minuman di meja tamu disipkan untuk para tamu yang datang. Hal menarik dari tradisi buka pintu lebar-lebar adalah kesedian tuan rumah untuk menerima tetangga, keluarga dan saudara dari pagi hari hingga malam hari. Kesedian untuk menyiapkan makanan dan minuman sekalipun kondisi ekonomi sedang pailit. Kesediaan menerima tamu dari berbagai kalangan, muda, tua, kaya dan miskin serta antar suku, Jawa, Sunda, Batak serta Padang dan lain-lain.

Tradisi membuka pintu lebar-lebar pada hari lebaran mengindikasikan masyarakat Betawi memiliki sikap terbuka. Yakni penerimaan dan penghormatan kepada sesama suku bangsa, strata sosial dan tingkat usia. Hal yang menjadi beban bagi sebagian orang Betawi Cakung adalah bukan ketika menerima kedatangan banyak tamu tetapi kekhawatiran muncul sebelum Idul Fitri tiba, yaitu, karena takut tidak dapat menyipkan makanan dan minuman untuk para tamu. Hal ini disebabkan kondisi ekonomi dan biaya yang harus dikeluarkan cukup banyak untuk menyambut hari raya Idul Fitri.. Biaya yang harus dipersiapkan a.l: pembayaran zakat fitrah kepada mustahiq, kebutuhan makana hari raya, kebutuhan pakaian, dan biaya transfortasi silaturahmi (A.Sarjan, 2010: 54).

Kondisi tersebut mendorong masyarakat menjadikan perayaan lebaran harus dimeriahkan dengan materi yang berlimpah. Konsekuensinya jika materi atau kondisi keuangan lancar maka kesiapan untuk memunculkan sikap terbuka. Sebaliknya, bila kondisi keuangan macet maka kesiapan bersikap terbuka juga akan menjadi terhambat. Bagi masyarakat Betawi Cakung keterbatasan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hari raya dapat dipersiapkan satu tahun sebelum hari raya Idul Fitri. Yakni mereka melakukan urunan uang atau dikenal dengan istilah "arisan". Peserta arisan



pada umumnya adalah masyarakat Betawi kelompok ekonomi menengah ke bawah. Jenis arisan yang dilakukan antara lain: arisan kue, arisan daging dan lain-lain. Kesemua arisan untuk memenuhi kebutuhan hari raya Idul Fitri, mereka berusaha sendiri tanpa menunggu belas kasih atau pemberian zakat fitrah.

#### *Silaturahmi (Berkeliling Kampung), Pemberian Angpau Serta Maaf*

Era disrupsi teknologi proses silaturahmi bisa digantikan oleh internet, dampaknya adalah terjadi perubahan cara pandang manusia dalam berkomunikasi. Pola komunikasi pada era ini hanya sampai pada konten tidak sampai pada interaksi sosial. *"Social interaction is type of relationship between two or more person in which the behavior of one is modified by the behavior of other"* (Ahmad, 2014). Interaksi sosial memotivasi terjadinya upaya saling mempengaruhi antara satu individu atau kelompok. Interaksi sosial membutuhkan umpan balik berupa ucapan dan perbuatan. Dengan demikian pola komunikasi di era disrupsi meminimalisir salah satu tujuan dan harapan dari interaksi atau komunikasi. Yakni umpan balik berupa tindakan.

Interaksi atau komunikasi di era disrupsi jarang dilakukan secara langsung atau melibatkan diri secara fisik terhadap apa yang sedang dikomunikasikan atau dilakukan. Sehingga sulit menganalisis kondisi yang sesungguhnya. Selain itu sulit menimbulkan rasa empati, saling memiliki dan lain-lain. Pada era globalisasi nilai moral dan cara hidup berganti begitu cepat menjadi tatanan baru. Tatanan itu semakin menjauhkan manusia dari kepastian moral dan nilai luhur yang telah dipegang teguh sebelumnya (Ahmad, 2014).

Tradisi-tradisi yang dilakukan pada hari lebaran adalah salah satu obyek revitalisasi nilai-nilai multikultural, seperti bersilaturahmi dari rumah ke rumah sudah menjadi rutinitas tiap tahun bagi masyarakat Cakung ketika hari lebaran. Substansi silaturahmi, saling memberi maaf dan hadiah adalah memotivasi individu atau kelompok memiliki sikap empati dan toleransi seperti sikap pemaaf.

Proses revitalisasi nilai multikultural dapat dilakukan dengan pembiasaan dan pemberdayaan ritual hari lebaran, seperti kegiatan memohon maaf atas segala tindakan yang telah diperbuat, serta memberikan hantaran berupa makanan kepada orang yang lebih tua. Yakni orang tua, keluarga serta tetangga tanpa melihat latar belakang ekonomi, pendidikan status sosial dan lain-lain. Substansi silaturahmi lainnya adalah mengindikasikan ada pembagian kewajiban dan hak antara kaum muda (millennial) dan kaum tua, serta mengindikasikan juga keadilan dan kesetaraan. Kewajiban kaum muda kepada kaum tua (melihat usia dan urutan dalam struktur keluarga) yakni memberikan hantaran berupa makanan, pakaian bahkan uang. Adapun jumlahnya ditentukan berdasarkan kesanggupan orang yang mau memberikan. Kewajiban orang tua atau kaum tua adalah memberikan angpau atau uang kepada anak-anak dan remaja yang belum menikah dan bekerja. Hak orang tua berdasarkan tradisi silaturahmi pada saat hari lebaran yakni memperoleh hantaran dan kunjungan tamu dari kaum muda.

Hak kaum muda berdasarkan tradisi silaturahmi pada saat lebaran yakni memperoleh hidangan makanan dan minuman serta hadiah angpau untuk anak-anak kecil. Tradisi silaturahmi, memberikan hantaran dan memberikan maaf kepada sesama menandakan masyarakat Betawi



telah mengimplementasikan sikap empati dan sikap dermawan.

Perwujudan sikap empati dan sikap dermawan perlu pengorbanan dan kesiapan diri, karena konsekuensinya adalah kondisi keuangan seseorang. Perjuangan masyarakat Betawi Cakung untuk mewujudkan sikap dermawan diperoleh dengan kerjasama atau gotong royong untuk mengumpulkan atau menabung bersama untuk kebutuhan hari raya lebaran. Adapun perjuangan untuk mewujudkan sikap empati didasari oleh tujuan untuk mengharap pengampunan dari Allah SWT dan menyempurnakan ibadah puasa mereka selama satu bulan. Permohonan maaf didahului dengan mendatangi dan memberikan hantaran. Tindakan mendatangi langsung dan membawa hantaran, adalah pola komunikasi yang sarat dengan nilai sosial dan multikultural. Tindakan yang dicontohkan oleh tradisi lebaran masih tetap berlangsung sampai saat ini. Salah satu faktornya adalah lebih akomodatif, komunikatif, penghargaan hak orang lain seperti pemberian reward (pemberian hantaran dan angpau) dan pengembangan sikap sosial, maka sikap egoisme dan arogansi cenderung mudah untuk diminimalisir.

### **Faktor dan Proses Revitalisasi Nilai-Nilai Multikultural**

Faktor-faktor yang dapat memotivasi masyarakat Betawi untuk melakukan tindakan yang mengandung nilai-nilai multikultural, seperti: sikap terbuka, sosial, empati, toleransi dan lain-lain, disebabkan oleh: Pertama faktor penyebab melakukan sikap-sikap tersebut. Kedua faktor akibat atau keinginan yang ingin dicapai. Faktor-faktor tersebut yang melatarbelakangi seseorang melakukan sebuah tindakan. Misalnya masyarakat Betawi melakukan kegiatan silaturahmi

keliling kampung pada hari raya lebaran, karena keinginan menghidupkan tradisi leluhur, pengaruh lingkungan, atau karena adanya visi yang sama dengan anggota masyarakat. Motif sebab-akibat merupakan suatu pandangan terhadap faktor-faktor yang memotivasi seseorang melakukan tindakan tertentu. Dengan kata lain, motif sebab adalah gambaran tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu (Amin, 2017: 272).

Dalam konteks tradisi lebaran masyarakat Betawi, motif sebab-akibat mereka melakukan tradisi lebaran antar lain memperkuat silaturahmi, memperkenalkan tradisi kepada penerus, sarana bertemu keluarga atau kerabat jauh, meminta maaf atau memperbaiki hubungan yang selama ini kurang harmonis, saling mengenal anggota keluarga baru atau tetangga baru, berbagi kepada sesama terutama kerabat atau tetangga yang membutuhkan, makan bersama keluarga dekat dan jauh serta sarana untuk memperluas rejeki atau bisnis.

Proses revitalisasi nilai-nilai multikultural dalam konteks tradisi lebaran masyarakat Betawi didasari oleh obyek agama. Yakni patuh karena perintah agama serta ada tujuan atau keinginan mendapatkan hasil dari apa yang mereka lakukan.

### **Proses Revitalisasi Sikap Terbuka**

Revitalisasi nilai multikultural melalui perayaan lebaran merupakan upaya yang sudah dilakukan warga Betawi khususnya, untuk membumikan nilai multikultural melalui budaya lokal etnik Betawi. Revitalisasi nilai multikultural melalui budaya salah satunya budaya lebaran, yaitu, sebuah usaha atau tindakan memberdayakan, membiasakan dan mensosialisasikan budaya lebaran. Hal tersebut dikarenakan memiliki implikasi pada



pengembangan sikap sosial dan membentuk karakter sosial. Tujuan revitalisasi adalah menanamkan kesadaran diri warga Betawi khususnya untuk mengimplementasikan budaya saling memberi, silaturahmi dan lain-lain pada kegiatan hidup sehari-hari, tidak hanya pada saat hari lebaran.

Contoh lain dari ritual lebaran yang dapat dibiasakan dan diberdayakan pada kehidupan sehari-hari adalah tradisi membuka pintu rumah atau open house (kesiapan menerima tamu), memiliki makna kesiapan menghormati dan menerima perbedaan. Makna membuka pintu rumah sejak pagi hari sampai malam hari adalah kesiapan menerima dan memuliakan tamu dengan perasaan senang, ditandai dengan memberi makan dan minum serta memberi angpau kepada tamu-tamu dari orang yang mampu dan miskin secara ekonomi.

Tradisi lebaran masyarakat Betawi memiliki makna untuk mempererat persaudaraan, toleransi beragama, memupuk rasa kepedulian sosial, mencintai dan menghormati antar yang muda dan tua. Tindakan tersebut dilakukan karena ada motivasi yang melatarbelakangi untuk melakukan penghormatan dan penerimaan perbedaan. Motif kausalnya adalah karena setiap orang saling bergantung dan saling membutuhkan. Setiap orang dapat memberikan bantuan dan manfaat serta tidak mengganggu kehidupan pribadi dan masyarakat. Oleh karena itu harus dihormati dan disayangi, sehingga tidak ada lagi memandang perbedaan atau kesenjangan, selama memberikan kenyamanan dan keuntungan bersama. Dengan kata lain kehidupan akan berjalan harmonis antar suku, dan pemeluk agama, selama sebab dan akibat yang diperoleh dari interaksi antar suku dan pemeluk agama memberikan kenyamanan dan saling memberikan manfaat.

Kebaikan dan kebermanfaatan mendorong orang untuk menghormati dan menyayangi antar sesama. Hal ini sesuai dengan teori motivasi yakni seseorang akan berusaha melakukan yang terbaik atau hal-hal positif jika kebutuhan fisik/material terpenuhi dan kebutuhan nonmaterial juga terpenuhi.

### **Proses Revitalisasi Sikap Solidaritas Sosial dan Toleransi Beragama**

Tradisi bersilaturahmi dan keliling kampung pada hari lebaran masih berlangsung di wilayah Cakung, bahkan masyarakat Cakung yang berbeda agama juga ikut berkeliling dari rumah ke rumah. Menurut narasumber, "Saya orang Kristen, tapi saya merasa hari raya lebaran milik saya, karena saya sudah lama tinggal di daerah Cakung. Hal lain yang menjadi alasan karena budaya silaturahmi berkeliling kampung membuat kenyamanan dan kebahagiaan tersendiri yang tidak dapat diungkap (Ibu Tarigan, Juli 2018).

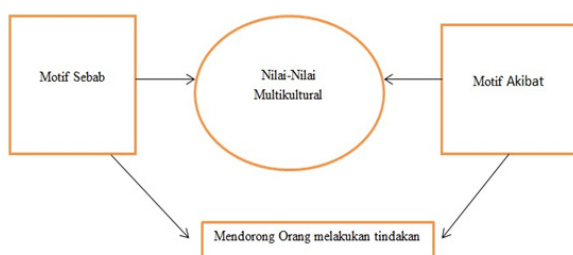
Dalam konteks penelitian ini, revitalisasi nilai-nilai multikultural selalu akan berlangsung dan terjadi selama ada kenyamanan antar sesama pemeluk agama, dan kesenjangan sosial antar strata sosial tidak terlihat. Dengan demikian revitalisasi nilai-nilai multikultural yang diperoleh dari tindakan masyarakat Betawi Cakung dalam merayakan lebaran, utamanya adalah peningkatan kesejahteraan ekonomi dan nyaman yang diberikan antar pemeluk agama, dan suku. Karena dalam Islam ada pernyataan hadits nabi: kemiskinan cenderung membawa kekufuran. Kemiskinan tidak harus identik dengan harta, tetapi kemiskinan juga dapat dianalogikan pada kemiskinan sikap humanis, toleran dan peduli kepada sesama manusia juga menjadi pertimbangan, karena unsur manusia ada dua yakni jasadiyah dan ruhaniyah.



Proses revitalisasi sikap solidaritas sosial dan toleransi beragama dapat dimulai melalui: 1) pemenuhan kebutuhan jasadiyah dan ruhaniyah manusia, yakni kesejahteraan secara ekonomi dan psikologis; 2) kenyamanan dan perlindungan yakni ada undang-undang yang benar-benar melindungi dan memenuhi serta menjamin orang untuk berinteraksi dalam setiap aspek kehidupan.

Kedua hal tersebut cenderung meminimalisir tindakan negatif, seperti bertindak anarkis dan arogan terhadap suku dan pemeluk agama dapat diminimalisir. Gambaran proses revitalis secara singkat dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

Gambar 1. Proses Revitalisasi Nilai-Nilai Multikultural



Sumber: Analisis Peneliti

Berdasar gambar di atas bahwa pembudayaan atau perwujudan nilai-nilai multikultural dapat direalisasikan karena ada keinginan dan tujuan yang ingin diperoleh dari kegiatan-kegiatan yang ada pada tradisi lebaran masyarakat Cakung. Sehingga tradisi lebaran dapat memupuk bahkan membudayakan sikap-sikap toleran, empati, solidaritas dan lain-lain kepada semua anggota masyarakat tanpa mempertimbangkan perbedaan agama, paham keagamaan, budaya, suku, derajat sosial, dan lain. Prinsip yang mereka gunakan saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memberi kenyamanan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Max Weber, konflik muncul bisa dari hubungan sosial yang terkait pada masalah perebutan kekuasaan dan

memperoleh keuntungan (Jonathan, 1991, p. 196). Oleh karena itu tiga prinsip yakni saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memberi kenyamanan, direalisasikan dan dibudayakan oleh setiap masyarakat, maka sebab muncul konflik dari hubungan sosial dapat diminimalisir.

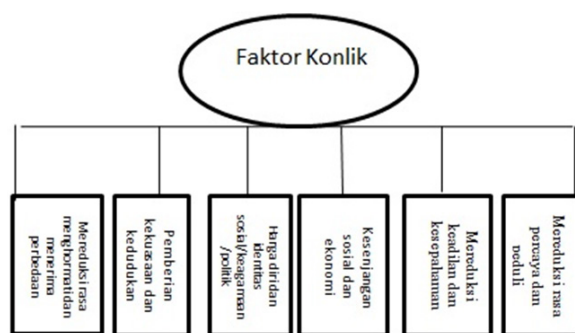
### Kearifan Lokal Proses Integrasi dan Pemberdayaan Sosial Ekonomi

Proses integrasi dan harmonisasi kearifan lokal pada nilai-nilai multikultural dapat didesain dengan bentuk kegiatan sosial ekonomi yang dapat memberikan keuntungan, kenyamanan dan kepedulian. Proses aktualisasi nilai-nilai multikultural melalui kearifan lokal juga dapat dilandasi oleh teori resolusi konflik. Dengan kata lain faktor pembudayaan nilai multikultural dapat dimulai dengan sebab terjadinya konflik keagamaan, suku, dan ras. Konflik adalah kegiatan masyarakat dalam memperoleh posisi atau status sosial lainnya sebagai upaya memperoleh keuntungan dengan orientasi untuk tidak saling memberi makna yang sama maka sudah masuk terminology konflik. (Eldridge, 1980: 85)

Menurut Simon Fisher dan kawan-kawan, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konflik: Pertama, teori hubungan masyarakat, menurut teori ini konflik terjadi karena hilangnya rasa kepercayaan dan permusuhan antar kelompok masyarakat yang berbeda paham keagamaan, politik, dan lain-lain. Kedua, teori negosiasi konflik, menurut teori ini konflik terjadi karena posisi-posisi yang tidak sepadan dan perbedaan paham antara pihak-pihak yang mengalami konflik. Ketiga, teori kebutuhan manusia, menurut teori ini konflik disebabkan tidak terpenuhi atau terhalangnya kebutuhan dasar manusia yakni fisik dan psikis, seperti pengakuan, partisipasi, otonomi, dan

pemenuhan kebutuhan hidup (makanan, biaya sekolah, dan lain-lain). Keempat, teori identitas, menurut teori ini konflik terjadi karena kekhawatiran terhadap hilangnya keberadaan suatu identitas kelompok kepercayaan, suku, organisasi dan lain-lain. Kelima, teori kesalahpahaman antar budaya. Menurut teori ini, konflik terjadi karena perbedaan cara berkomunikasi diantara berbagai budaya yang berbeda. Keenam teori transformasi konflik, menurut teori ini konflik terjadi karena tidak ada keadilan dan kesetaraan sehingga terjadi kesenjangan sosial dan kesenjangan ekonomi (Fisher, 2001: 4). Berdasar teori konflik maka dapat dilihat faktor konflik secara ringkas pada gambar ini:

Gambar 2. Faktor-Faktor Konflik



Sumber: Teori Konflik

Teori resolusi konflik merupakan sebuah teori untuk menangani sebuah konflik melalui pendekatan perdamaian. Ada empat tahapan untuk menangani sebuah konflik sesuai status konfliknya (Rozi, 2006: 21-22). Tahap pertama, de-eskalasi, yakni proses pemberhentian konflik dengan penghentian kekerasan, biasanya kegiatan ini memerlukan aparat militer untuk menanganinya. Tahap kedua, negosiasi, pemberhentian konflik dengan cara bernegosiasi dengan kelompok yang bertikai. Tahap ketiga, yakni tahap problem solving, yakni kedua belah pihak yang bertikai melegitimasi pihak lain untuk menjadi mediator, tugasnya adalah mencari penyebab konflik antar kelompok yang bertikai. Selanjutnya mediator beserta

kelompok yang bertikai mencari solusi dari konflik tersebut untuk menuju proses perdamaian. Selain itu ada pihak yang menjamin ketersediaan keamanan dan kenyamanan di daerah konflik tersebut. Tahap keempat adalah tahap pemulihan dan penciptaan perdamaian yang bersifat kultural dan structural. Tahap keempat ini memerlukan waktu yang lama dan konsistensi untuk menciptakan perdamaian yang permanen.

Proses pengintegrasian kearifan lokal terhadap nilai-nilai multikultural, dapat berpijak pada teori konflik dan teori resolusi konflik, karena faktor mereduksi nilai-nilai multikultural juga menjadi salah satu penyebab konflik sehingga pemberdayaan atau revitalisasi nilai-nilai multikultural melalui kearifan lokal diharapkan mampu memotivasi warga masyarakat untuk mewujudkan nilai-nilai multikultural dalam tradisi atau budaya lokal yang mereka lakukan.

Pada tradisi lebaran masyarakat Betawi Cakung perwujudan nilai-nilai multikultural sudah terealisasi secara baik, hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang ada pada tradisi lebaran Betawi di daerah Cakung. Berdasar pada teori konflik dan resolusi konflik maka aspek utama dan pertama proses pengintegrasian nilai multikultural pada kearifan lokal adalah pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis. Jika faktor fisik dan psikis sudah berjalan secara optimal sesuai kebutuhan masyarakat, maka kesediaan diri untuk melakukan kegiatan yang mengandung nilai-nilai multikultural akan terealisasi dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada tradisi lebaran Betawi masyarakat Cakung yang dapat memotivasi dan membudayakan sikap sosial, toleran, demawan atau peduli kepada sesama, meliputi saudara, tetangga walaupun berbeda agama dan budaya serta suku.

Proses integrasi antara tradisi lebaran dan perwujudan nilai multikultural, dapat dilakukan melalui pembedayaan kegiatan sosial ekonomi, seperti kegiatan arisan kue lebaran, arisan daging lebaran, arisan kebutuhan pokok untuk lebaran, dan lain-lain. Hal tersebut mempermudah dan meringankan beban ekonomi rakyat menengah kebawah.

Revitalisasi nilai multikultural pada kearifan lokal juga dapat dilakukan melalui pengintegrasian kearifan lokal dengan kegiatan sosial lainnya dilingkungan RT/RW, seperti kerjasama membersihkan lingkungan, menjaga keamanan lingkungan, membiasakan sikap terbuka dan peduli anatar tetangga dengan melakukan tabungan kedukaan atau penggalangan dana jika ada yang terkena musibah. Kegiatan-kegiatan ini akan memberikan kesadaran dan sikap saling membutuhkan bahwa manusia hidup saling bergantung dan saling memberikan manfaat bukan untuk sebaliknya.

## **PENUTUP**

Tradisi lebaran masyarakat Betawi mengandung nilai-nilai multikultural. Proses revitalisasi nilai-nilai multikultural melalui tradisi lokal, ada beberapa faktor yakni kesadaran diri serta kerjasama berbagai pihak pemangku kebijakan (pemerintah daerah dan pemerintah pusat). Seperti pemberdayaan kegiatan sosial di lingkungan masyarakat kota dan desa misalnya, kegiatan arisan, dan penggalangan dana sosial dilingkungan RT/RW guna mencapai kesejahteraan sosial.

Pihak yang turut andil dalam revitalisasi nilai-nilai multikultural adalah pemuka

agama dan tokoh masyarakat. Mereka memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi dan memberikan dorongan kepada warga masyarakat untuk memberikan kenyamanan dan keharmonisan dalam bermasyarakat.

Revitalisasi nilai-nilai multikultural pada ritual keagamaan lebih mudah diikuti dan dipertahankan selain karena berisi landasan perintah Tuhan, juga dilandasi oleh keseimbangan kebutuhan jasadiyah dan kebutuhan rohaniyah. Yakni ada unsur kenikmatan dan keuntungan yang dapat dirasakan oleh unsur fisik dan psikis.

Berdasar hal tersebut direkomendasikan sebagai berikut: Penelitian lanjutan terkait dengan akulturasi budaya lokal Betawi dengan 1) Aspek bahasa (dialek), 2) perilaku (akhlak), 3) penguatan tradisi lokal, dan 4) keterkaitan serta relevansi antara budaya lokal dengan kesejahteraan manusia.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pelaksanaan penelitian dukungan berbagai pihak terkait sejak persiapan, pelaksanaan lapangan sampai penulisan laporan. Oleh karena itu ucapan terimakasih peneliti tujukan kepada: Kemenristek Dikti selaku pemberi hibah penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Jakarta, Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Kepala Program Studi Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Jakarta. Informan penelitian yakni warga Cakung Barat RT 15 dan RT 14 Jakarta Timur, dan Teman-teman Tim peneliti multikultural dan Kearifan lokal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Eldridge J.E.T. 1980; 85. *Max Weber The Interpretation of Social Reality*. Schocken Books New York.
- Fisher, Simon, et.al, 2001. *Mengelola Konflik Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak*, Terj. S.N. Karikasari dkk., Jakarta: The British Council.
- Keraf, A.S. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Rozi, Syafuan, dan Kawan-Kawan. 2006. *Kekerasan Komunal: Anantomi dan Resolusi Konflik di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar.H.A.R. 2004. *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Turner, J. 1991. *The Structure of Sociological Theory*, Wardworth Publising Company California.
- Ahmad, Nur. 2014. "Komunikasi Sebagai Proses Interaksi dan Perubahan Sosial dalam Dakwah, AT-TABSYIR. Dalam, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 26.
- Aly Abdullah. 2015. "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Assalaam". Dalam, *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 1(1), 12.
- Amanda, Ariesta. 2016. "Peran Agensi Budaya Dan Praktik Multikulturalisme di Perkampungan Budaya Betawi (Pbb) Setu Babakan". Dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(2), 46.
- Chotimah, Umi. 2018. "Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Multikultural. Dalam, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 20.
- Endah R, Irwandi. Chotim. 2017. "Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah dan Swasta". Dalam, *Jurnal JISPO*, 7(2). 28-29.
- Windarsih, Ana. 2013. "Memahami "Betawi" dalam Konteks Cagar Budaya Condet dan Setu Babakan. Dalam, *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 15(1),183.
- Purbasari, Mita. 2010. Indahnya Betawi, *Jurnal Humaniora*, 1(1), 2. Diunduh dari <http://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/2142/1567>
- Rijal Amin, Wildan. 2017. Kupatan, Tradisi Untuk Mewarisi Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi dan Memuliakan Tamu, *Al-A'RAF*, XIV(2), 272 .doi 10.22515/ajpif.v14i2.893.
- Mardhiah, Izzatul. Andy Hdiyanto. Ahmad Hakam. Amaliyah. Dewi Anggraeni. 2019. *Developing Scientific Character through Empowerment of Shame Culture in Higher Education. Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 353. Third International Conference on Sustainable Innovation 2019-Humanity, Education and Social Sciences (IcoSIHESS 2019).Atlantis Press. 452.
- Sapendi. 2015. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Dalam, *Raheema Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1), 97.
- Sarjan, A. 2010. Zakat Fitrah dan Tradisi Lebaran Muslim Bugis Bone Sulawesi Selatan, *Ijtihad Junal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 10(1), 54. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/63084-ID-zakat-fitrh-dan-tradisi-lebaran-idul-fi.pdf>
- Suprpto. 2013, *Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bagi Upaya Resolusi Konflik*. Walisongo, (21)1. 26.
- Supriyanto. 2015. "Pengembangan Nilai Multikultural". Dalam, *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 131.





*Jurnal **PENAMAS** Volume 32, Nomor 2, Juli-Desember 2019, Halaman 341 - 358*

Blongkod, Rauda. 2014. Studi Komparatif Tradisi Ketupat, KIM Fakultas Ilmu Sosial UNG. 2(3), 6. Diunduh dari <http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIS/article/view/6489/6385#>

